

**KLASIFIKASI TAFSIR PERSPEKTIF WALID A. SALEH
(Telaah pada Kitab Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān ‘an Tafsīr Al-Qur’ān
Karya Imam al-Tha‘labī)**

Rezwandi, Ahmad Fikri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
24205031130@student.uin-suka.ac.id, ahmadfikri00013@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the classification of tafsir according to Walid A. Saleh's perspective, focusing on an analysis of al-Tha‘labī's book Tafsir al-Kasyf wa l-bayān. The main objective is to map the position and contribution of al-Tha‘labī's tafsir in the classical tafsir tradition through a conceptual approach developed in his work *The Formation of the Classical Tafsir Tradition*. This study uses a qualitative library research method with a character study approach, which relies on the analysis of primary and secondary texts related to tafsir and the thoughts of Walid A. Saleh. The results show that Saleh classifies tafsir works into three main categories: First, encyclopaedic tafsir (*muṭawwalāt al-tafsīr*). Second, madrasah tafsir. Third, Hāsiyah madrasah tafsir. These three categories reflect different functions and levels of understanding in the interpretation process. Saleh also criticises previous models of tafsir classification, such as those proposed by al-Dzahabi, Ignaz Goldziher, and John Wansbrough, which he considers to be insufficiently comprehensive and overly reductionist. Through the concept of 'tafsir as a genealogical tradition,' Saleh emphasises that every work of tafsir is the result of a dialectic with previous tafsir traditions. His idea enriches the discourse of tafsir historiography and offers a new paradigm that is more historical, dialogical, and contextual in understanding the development of Qur'anic tafsir.

Keywords: *Al-Tha‘labī, Classification of exegesis, Encyclopaedic exegesis, Genealogical tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas klasifikasi tafsir menurut perspektif Walid A. Saleh dengan fokus pada analisis terhadap kitab Tafsir al-Kasyf wa l-bayān karya al-Tha‘labī. Tujuan utamanya ialah memetakan posisi dan kontribusi tafsir al-Tha‘labī dalam tradisi tafsir klasik melalui pendekatan konseptual yang dikembangkan dalam karyanya *The Formation of the Classical Tafsir Tradition*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis library research dengan pendekatan studi tokoh, yang bertumpu pada analisis teks primer dan sekunder terkait tafsir dan pemikiran Walid A. Saleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Saleh mengklasifikasikan karya tafsir ke dalam tiga kategori utama: *Pertama*, Tafsir ensiklopedi (*muṭawwalāt al-tafsīr*). *Kedua*, Tafsir madrasah. *Ketiga*, Hāsiyah tafsir madrasah. Ketiganya mencerminkan fungsi dan tingkat pemahaman yang berbeda dalam proses penafsiran. Saleh juga mengkritik model klasifikasi tafsir sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh al-Dzahabi, Ignaz Goldziher, dan John Wansbrough yang dinilai kurang komprehensif dan terlalu reduksionis. Melalui konsep "tafsir sebagai tradisi genealogis", Saleh menegaskan bahwa setiap karya tafsir merupakan hasil dialektika dengan tradisi tafsir sebelumnya. Gagasannya memperkaya wacana historiografi tafsir dan menawarkan paradigma baru yang lebih historis, dialogis, dan kontekstual dalam memahami perkembangan tafsir Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Al-Tha‘labī, Klasifikasi tafsir, Tafsir ensiklopedis, Tradisi genealogi*

A. PENDAHULUAN

Penulisan sejarah pada aspek tafsir hadir sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat penting bagi para mufassir (Marwati & Hamzah, 2024, ha. 53). Hal ini dapat menjadi tolak ukur mereka dalam mencari kebenaran-kebenaran terkait penafsiran yang ada. Kajian tentang historiografi tafsir berbicara perkembangan penafsiran Al-Qur'an sepanjang sejarah yang mencakup dinamika metode, pendekatan, konteks sosial-budaya dan figur-figur penting dalam tradisi tafsir (Hasibuan, 2020, hal. 225-226). Historiografi ini mengungkap bagaimana tafsir berkembang dari masa ke masa, merespons kebutuhan umat Islam yang tidak terlepas dari faktor politik, intelektual dan geografis (Manaf, 2021).

Sejarah penulisan tafsir ini dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw, atau pada zaman awal Islam yang artinya bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap (Uthman, 2021, hal. 56). Penafsiran pada masa ini, dilakukan langsung oleh nabi, yang di mana beliau sebagai posisi yang sentralitas. Berperan sebagai penjelas (*mubayyin*), maka dengan ini, tidak pernah terjadinya perbedaan dalam penafsiran Al-Quran (Setiawan & Purnama, 2023, hal. 53). Penafsiran Al-Qur'an pada masa ini dilakukan secara lisan dan langsung oleh Nabi untuk menjawab pertanyaan para sahabat atau menjelaskan wahyu. Penjelasan tafsir yang dilakukan oleh beliau bersifat

sederhana, sisi sederhananya terlihat pada jawaban beliau yang sesuai dengan kebutuhan praktis umat Islam yang masih dalam tahap awal perkembangan agama. Dengan demikian, menjadi sangat terang bahwa interpretasi yang dihadirkan oleh Nabi Muhammad SAW. terkadang merupakan respons terhadap pertanyaan beliau kepada Malaikat Jibril, atau dengan kata lain merupakan tanggapan beliau atas pertanyaan para sahabat mengenai suatu persoalan dalam Al-Qur'an (Suaidah, 2021, hal. 185).

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kemunculan historiografi tafsir bertujuan untuk mengindikasikan bahwa interpretasi terhadap Al-Qur'an merupakan sebuah jawaban atau respons terhadap dinamika sosial, khususnya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW. terhadap realitas sosial-budaya Arab. Relevansi historiografi tafsir adalah melihat bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan sesuai konteks zaman, mengenali perbedaan metode dan pendekatan tafsir dan menghindari pemahaman yang sempit dengan memahami keberagaman tradisi tafsir (Dozan, 2021, hal. 192).

Historiografi tafsir secara jelas mengemukakan bahwa elaborasi makna Al-Qur'an terus berevolusi seiring dengan tuntutan zaman, mulai dari otoritas kenabian hingga perkembangan literatur tafsir klasik yang sarat dengan ragam metodologi dan paradigma. Salah satu karya penting dalam tradisi ini adalah *Tafsir al-Kasyf wa-l-bayān 'an tafsīr al-Qur'ān*

karya al-Tha'labī, yang merepresentasikan corak dan dinamika tafsir pada masanya. Tafsiran karya Imam al-Tha'labī muncul dalam konteks historis spesifik. Periode tersebut menyaksikan proliferasi berbagai tafsiran karya ulama terkemuka yang mewakili tendensi intelektual tertentu, yang kerap kali mengarahkan opini publik menuju bid'ah dalam doktrin agama. Contohnya adalah al-Balkhī dengan magnum opusnya *Tafsīr al-Kabīr* dan al-Jubbā'ī, seorang figur sentral dalam mazhab Mu'tazilah, dengan karyanya *al-Tafsīr Mutasyabbih al-Qur'ān*, di samping sejumlah besar karya tafsir lain yang berkembang subur selama periode tersebut (Al-Tha'labi, 2015, hal. 8).

Studi mengenai *Tafsir al-Kasyf wa-l-bayān* yang disusun oleh al-Tha'labī telah menjadi fokus investigasi sejumlah akademisi khususnya dalam mengungkap corak, metode, dan posisi kitab ini di antara karya-karya tafsir klasik. Beberapa penelitian menyoroiti kecenderungan riwāyah yang kuat dalam tafsir al-Tha'labī, serta perannya dalam melestarikan tradisi tafsir bil-ma'tsūr (Achmadin & Fattah, 2024, hal. 66). Selain itu, penelitian lain menilai kontribusi al-Tha'labī dalam memperkaya khazanah tafsir melalui penyajian kisah-kisah, asbāb al-nuzūl, dan variasi qirā'āt yang menunjukkan kompleksitas tafsir klasik (Hibatullah, 2023, hal. 131). Di sisi lain, kajian akademik mengenai Walid A. Saleh juga cukup berkembang, terutama terkait konsepnya tentang klasifikasi tafsir yang dituangkan dalam karyanya *The*

Formation of the Classical Tafsīr Tradition (Qadafy, 2022, hal. 429). Dalam penelitian-penelitian tersebut, Saleh menawarkan kerangka analitis untuk memahami tafsir bukan hanya sebagai teks individual, tetapi sebagai produk dari tradisi intelektual yang memiliki corak, tujuan, dan orientasi tertentu.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji *Tafsir al-Kasyf wa-l-bayān* dengan menggunakan perspektif klasifikasi tafsir Walid A. Saleh masih jarang ditemukan. Kebanyakan studi masih terfokus pada aspek metodologi dan corak tafsir al-Tha'labī secara umum, atau pada pemikiran Walid A. Saleh secara konseptual tanpa mengaitkannya dengan satu karya tafsir tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan mengkaji kitab *Tafsir al-Tha'labī*. Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini di antaranya; 1) Bagaimana ragam dari klasifikasi kitab tafsir secara umum? 2) Seperti apa klasifikasi tafsir yang ditawarkan oleh Walid A. Saleh? 3) Bagaimana kritik Walid A. Saleh terhadap model klasifikasi tafsir al-Dzahabi, Goldziher dan Wansbrough?

B. LANDASAN TEORI

Kerangka teoritis untuk penelitian ini dapat dibentuk melalui dua sumbu utama: yakni teori klasifikasi tafsir sebagaimana diartikulasikan oleh Walid A. Saleh, dan analisis filologis terhadap *Tafsir al-Kasyf wa-l-bayān* karya al-Tha'labī dalam kerangka tradisi tafsir klasik.

1) Klasifikasi Tafsir Menurut Walid A. Saleh

Walid A. Saleh membagi literatur tafsir klasik ke dalam tiga kategori besar berdasarkan fungsi dan strukturnya, bukan semata-mata metode penafsiran sebagaimana lazim digunakan dalam studi Barat seperti Ignaz Goldziher. Ketiga kategori tersebut ialah tafsir ensiklopedik, tafsir madrasah, dan ḥāsyiyah. Tafsir ensiklopedik adalah karya tafsir komprehensif yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, hukum, teologi, dan kisah disusun dalam bentuk berjilid-jilid dan menampakkan upaya sistematis untuk menghimpun warisan penafsiran terdahulu. Tafsir madrasah merupakan karya tafsir yang berorientasi pada pengajaran, dengan format yang lebih ringkas dan narasi yang menampilkan kesinambungan tradisi penafsiran suatu mazhab atau aliran pemikiran tertentu. Tafsir ḥāsyiyah atau komentar marginal adalah tafsir turunan yang mensyarah atau menanggapi karya tafsir sebelumnya, dan menurut Saleh termasuk genre penting yang perlu diteliti sebagai subtradisi tersendiri.

Menurut Saleh, pembagian ini lebih menggambarkan perkembangan historis dan genealogi tradisi tafsir sebagai “tradisi genealogis” di mana setiap mufassir berinteraksi secara aktif dengan karya-karya pendahulunya. Saleh menampik perbedaan tradisional antara tafsir bi al-ma'thūr dan tafsir bi al-ra'yi, berargumen bahwa kedua kategori tersebut tidak merefleksikan secara akurat interaksi intelektual dan metodologi

intertekstual yang telah berkembang dalam tradisi tafsir.

Dalam magnum opusnya, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition*, Walid A. Saleh menggarisbawahi bahwa tafsir klasik harus dilihat sebagai produk tradisi ilmiah yang bersifat genealogis yakni jaringan pengetahuan yang menautkan mufassir, teks sebelumnya, dan konteks sosial-intelektual tempat tafsir itu berkembang. Dengan demikian, tafsir tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai simpul dalam rantai panjang transmisi keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

2) Karakteristik *Tafsir al-Kasyf wa-l-bayān* Karya al-Tha'labī

Mahakarya *al-Kasyf wa-l-bayān 'an tafsīr al-Qur'ān* persembahkan Abu Ishaq al-Tha'labī (wafat 427 H/1035 M) merupakan representasi penting dari tafsir ensiklopedik dalam klasifikasi Walid A. Saleh. Ciri utamanya mencakup: penafsiran Al-Qur'an yang merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri, inklusi hadis serta atsar dari kalangan sahabat dan tabi'in, proliferasi narasi (*isrā'īliyyāt*) dan tradisi puisi Arab klasik, serta penekanan kuat pada aspek filologis melalui pemanfaatan bukti-bukti linguistik. Walid A. Saleh menempatkan karya ini sebagai bagian dari “mazhab tafsir Nīshāpūr” suatu tradisi keilmuan antara al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī yang selama ini luput dari perhatian akademik modern. Saleh berargumen bahwa al-Kasyf memperlihatkan upaya harmonisasi antara tradisi filologis dan teologis, sekaligus menjadi bukti penting pembentukan corak tafsir klasik Sunni.

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini berpijak pada: teori klasifikasi dan genealogis tafsir Walid A. Saleh, pendekatan historiografis dalam studi tafsir klasik dan analisis karakteristik tekstual serta metodologis *Tafsir al-Kasyf wa-l-bayān* sebagai contoh konkret tafsir ensiklopedik. Keterpaduan ketiganya memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana Walid A. Saleh menafsirkan posisi epistemologis al-Tha'labī dalam konstruksi tradisi tafsir Al-Qur'an klasik.

C. METODE

Dalam penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian yang bersifat *library research* (kepustakaan) yaitu penelitian yang bergantung dalam penggunaan data-data yang berasal dari bacaan, bermula dari data primer yakni buku karya dari Walid Saleh yang berjudul "*The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*". Adapun data sekunder yang digunakan bersumber dari berbagai literatur akademis seperti buku, jurnal dan artikel yang kemudian dikurasi, dianalisis secara mendalam dan dimanipulasi untuk mengidentifikasi elemen-elemen krusial bagi penelitian ini. Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan studi tokoh sebagai fokus utama pembahasan. Dengan demikian peneliti ini diharapkan dapat bisa menjadi wawasan untuk mengetahui bagaimana pemikiran walid saleh dalam pengembangan kajian tafsir untuk sarjana muslim.

D. HASIL PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini diawali dengan uraian mengenai ragam klasifikasi kitab tafsir yang berkembang dalam tradisi Islam, sebagai dasar untuk memahami corak dan kecenderungan tafsir sepanjang sejarah. Dari sini, perhatian akan diarahkan pada biografi serta jejak intelektual Walid A. Saleh, yang merupakan salah satu akademisi terkemuka di era kontemporer dalam studi tafsir Al-Qur'an. Selanjutnya, akan dipaparkan pemikiran Saleh mengenai klasifikasi tafsir, yang menghadirkan kerangka baru dalam membaca karya-karya tafsir klasik dalam hal ini Tafsir al-Tha'labī. Pada bagian akhir, tulisan ini juga akan mengulas kritisisme Walid A. Saleh terhadap model klasifikasi yang ditawarkan oleh al-Dzahabi, Goldziher dan Wansbrough guna memperlihatkan kontribusinya dalam memperkaya wacana studi tafsir Al-Qur'an.

1. Ragam Klasifikasi Kitab Tafsir

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa kemunculan tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki fungsi krusial dalam menguraikan makna dan esensi Al-Qur'an, guna memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam bagi seluruh umat manusia, dan secara spesifik bagi kaum Muslimin. Klasifikasi kitab tafsir adalah bagian dari pengetahuan tafsir Al-Quran yang membantu umat Islam untuk mengetahui beberapa klasifikasi tafsir sesuai dengan tinjauannya masing-masing (Zaenuri, 2023, hal. 21).

Berikut beberapa klasifikasi tafsir ditinjau dari beberapa aspek. Tafsir diklasifikasi secara historis-kronological yakni klasik, pertengahan dan kontemporer. Klasifikasi ini berdasarkan periode waktu dan ciri-ciri khususnya. Pendekatan ini menunjukkan evolusi tafsir dari masa ke masa, dengan mempertimbangkan perubahan sosial, politik dan intelektual umat Islam. Pada era klasik, kajian tafsir Al-Qur'an mencakup periode kenabian dan masa sahabat, serta masa tabi'in (Zaenuri, 2023, hal. 24). Jadi pada periode ini adalah tafsir yang muncul dan berkembang pada masa Rasulullah Saw. Periode ini berlanjut hingga munculnya tafsir pada masa pembukuan yang terjadi pada penghujung Dinasti Umayyah atau awal Dinasti Abbasiyah, yaitu pada abad pertama hingga kedua Hijriah.

Kemudian, tafsir diklasifikasi berdasarkan *theology* (kecenderungan) menghadirkan kecenderungan mazhab teologi Islam (Nurul Islami, 2022, hal. 21). hal yang dimaksud adalah di antaranya; *Pertama*, Tafsir Sunni, yang diasuh oleh kelompok *Ahlussunnah*, merujuk pada entitas yang menjunjung tinggi Sunnah Rasulullah SAW. Sementara itu, makna *al-Jama'ah* adalah mayoritas, sejalan dengan interpretasi Al-Syari'ah Al-Mahbubi (Nasution et al., 1986, hal. 65). Berdasarkan pandangan Harun Nasution, kemunculan aliran atau kelompok Ahlussunnah dimotori oleh keberanian Abu Hasan Al-Asy'ari sekitar tahun 300 H (Rosihon Anwar, 2011,

hal. 119). Apabila Ahlussunnah wa al-Jama'ah dikaitkan dengan pengertiannya secara umum, maka sejarah tafsirnya bermula pada saat pembukuan kitab-kitab hadist yang juga memuat di dalamnya hadis-hadis penjelasan Rasulullah SAW. terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti *Muwwata'* Imam Malik, *Musnad* Imam Syafi'i, *Musnad* Abu Dawud Ath-Thayalisi, *Kitab Al-Atsar* karya Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani. Salah satu tafsir yang berideologi sunni adalah *Mafâtiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî (Muhammad Fakhr al-Dîn al-Râzî, 1981, hal. 1-4).

Kedua, Syi'i atau yang sering dikenal sebutan syi'ah adalah sebagai suatu golongan dalam Islam yang beranggapan bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. adalah orang yang berhak menjadi khalifah menggantikan Nabi, berdasarkan wasiatnya. Sedangkan khalifah Abu Bakkar as-Siddik, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan adalah penggasab (perampas) kedudukan khalifah (Nasir, 2010, hal. 72). Terdapat keragaman metode yang diadopsi oleh kalangan Syiah dalam interpretasi Al-Qur'an, seiring dengan perbedaan metodologi di antara berbagai aliran Syiah. Namun, secara garis besar, pendekatan yang biasa digunakan oleh komunitas Syiah adalah metode tafsir yang berfokus pada esoterisme, yaitu metode takwil (Hopipah et al., 2023). Salah satu tafsir yang berideologi syi'ah adalah *Tafsir Al-Mizan* karya ath-Thabathaba'i (Thabathabai, 2010, hal. 11-12).

Ketiga, Kaum Mu'tazilah, yang berarti "memisahkan diri" atau "mengasingkan diri",

adalah sebuah fraksi atau aliran dalam Islam yang menempatkan rasio di atas nash (Al-Qur'an dan Hadits). Kelompok ini cenderung menolak hadits Nabi atau perkataan sahabat (*Qawl al-shahabah*) terkait pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an apabila dianggap tidak sejalan dengan konsep-konsep ilmiah. Seperti penafsiran ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang kisah pembakaran Nabi Ibrahim oleh orang-orang Kaldan di bawah instruksi Namrudz (QS. al-Anbiya: 68-70, al-Ankabut: 24 dan al-Saffat: 97-98), Mu'tazilah menyatakan bahwa Ibrahim as tidak terbakar karena beliau mengolesi sekujur tubuhnya dengan bahan kimia yang mampu menolak api. Padahal pada waktu itu belum ada bahan kimia. (Hardivizon, 2019, hal. 104). Salah satu tafsir yang berideologi mu'tazilah *Tafsir Al-Kashshâf* karya al-Zamakhsharî (Abû al-Qâsim Maḥmûd bin 'Umar al-Zamakhsharî, 1998, hal. 5-14).

Tafsir dapat diklasifikasikan berdasarkan corak argumentasi atau sumbernya menjadi dua kategori, yaitu al-ma'tsur dan al-ra'yi (Aisy et al., 2025, hal. 299). *Pertama*, Tafsir bi al-ma'tsur, sebagaimana didefinisikan oleh Muhammad Husen Al Zahabi, merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan sumber internal Al-Qur'an itu sendiri, Hadis Nabi (Sunnah) serta interpretasi dari para sahabat dan tabi'in. Berbeda halnya dengan Al-Zarqani, yang mengecualikan pendapat (riwayat) Tabi'in dari kategori tafsir bi al-ma'tsur dengan argumen bahwa otoritas pendapat Tabi'in masih menjadi subjek

perdebatan (Aisy et al., 2025, hal. 300-301). *Kedua*, Tafsir bi al-Ra'yi merupakan interpretasi Al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad yang bebas dari kebodohan dan penyimpangan serta selaras dengan kaidah-kaidah bahasa Arab (Nisaa Baihaqi, 2022, hal. 115-130). *Ketiga*, Tafsir al-Isyari didefinisikan sebagai upaya menakwilkan (menafsirkan) ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim yang melampaui makna literalnya, dengan merujuk pada isyarat-isyarat halus yang hanya dapat dipahami oleh individu yang memiliki keilmuan dan ketakwaan. (Nurman, 2023, hal. 1-6). Penakwilan tersebut harus konsisten dengan makna lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an pada beberapa aspek penjelasan (Hardivizon, 2019, hal. 120). *Keempat*, Hermeneutika perlu dipahami, tidak bertujuan untuk mengubah atau mendestabilisasi kesucian Al-Qur'an. Sebaliknya, hermeneutika berpotensi memberikan perspektif baru dalam interpretasi Al-Qur'an sehingga menjadikannya lebih relevan dan bermakna di setiap era (Hardivizon, 2019, hal. 122).

Klasifikasi tradisi tafsir juga dikembangkan oleh seorang orientalis terkemuka, Ignaz Goldziher (1850-1921), yang mengelompokkan tradisi-tradisi tafsir menjadi lima kategori esensial: linguistik, doktrinal, mistik, sektarian dan kontemporer (Goldziher, 1920, ha. 432). Kemudian Wansbrough, yang juga merupakan seorang orientalis yang dikenal karena pendekatannya terhadap studi Al-Qur'an dan tafsir. Dia mengidentifikasi lima tipologi kitab tafsir, yaitu: naratif (*haggadic*), legalistik (*halakhik*), leksikal (*masoretik*), retorik dan

alegoris (Qadafy, 2022, hal. 433). Pertama, haggadic merujuk pada jenis tafsir yang berorientasi pada kisah-kisah (*narrative exegesis*). Istilah ini dipinjam dari tradisi Yahudi (*Haggadah*), yang merujuk pada kisah-kisah atau narasi yang memberikan penjelasan moral, spiritual, atau historis. Karakter tafsir haggadic (naratif) adalah jenis tafsir yang berbasis narasi. Kedua, istilah *halakhik* merujuk pada tafsir yang berorientasi pada hukum-hukum syariat atau ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain halakhik adalah hukum agama dan aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari. Ketiga, istilah ini berasal dari kata *masorah*, yang merujuk pada tradisi Yahudi tentang pengumpulan, transmisi dan penjelasan teks kitab suci. Dalam konteks tafsir Islam, Wansbrough ingin melihat bagaimana teks Al-Qur'an dikaitkan dengan tradisi dan transmisi keilmuan yang terstruktur. Keempat, retorik merupakan pendekatan tafsir yang berfokus pada aspek retorika, struktur dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Pendekatan ini menggarisbawahi superioritas linguistik dan keunikan gaya Al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat (*i'jaz*). Selanjutnya, kategori alegoris memfokuskan pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyoroti makna simbolis atau metaforis yang terkandung di balik teks literalnya. Paradigma interpretatif ini memiliki relevansi signifikan dalam tradisi Islam, khususnya dalam ranah tasawuf dan filsafat, di mana pencarian makna spiritual yang

lebih mendalam dipandang sebagai tujuan utama penafsiran.

2. Biografi dan Jejak Intelektual Walid A. Saleh

Walid A. Saleh merupakan seorang akademisi Barat terkemuka dalam bidang studi Islam yang berafiliasi dengan Universitas Toronto (Rafi, 2024, hal. 2). Beliau kuliah di Universitas Amerika di Beirut dan lulus dengan gelar BA dalam bahasa dan sastra Arab pada tahun 1989. Ia menerima gelar PhD dalam studi Islam dari Universitas Yale pada tahun 2001. Ia menerima hibah DAAD pada tahun 1996–1997, dan melanjutkan studinya di Hamburg di bawah bimbingan mendiang Albrecht Noth. Walid A. Saleh telah menerima berbagai pengakuan dan bantuan finansial akademik. Beliau mendapatkan Beasiswa New Directions dari The Mellon Foundation pada tahun 2014, dan kemudian diakui sebagai Konrad Adenauer Fellow oleh Alexander von Humboldt Foundation di Jerman pada tahun 2017. Lebih lanjut, portofolio penelitiannya didukung oleh pendanaan dari SSHRC dan Kluge Foundation yang berkedudukan di bawah naungan Perpustakaan Kongres (Saleh, 2025, hal. 1).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Walid A. Saleh merupakan seorang akademisi kontemporer yang berpengaruh dalam studi tafsir Al-Qur'an (Raof, 2010, hal. 137) dan sejarah intelektual Islam. Ia dikenal sebagai pakar dalam kajian tafsir klasik dan kontribusinya dalam menyoroti dinamika intelektual di dunia Islam, khususnya dalam hubungan antara tafsir Al-Qur'an (El-Awa,

2006, hal. 2), teologi (Bruce, 2011, hal. 57), dan sejarah (Lukman, 2021, hal. 52). Walid A. Saleh merupakan seorang cendekiawan terkemuka dalam bidang studi eksegesis Al-Qur'an kontemporer. Tulisan-tulisan dan karya-karyanya banyak menarik perhatian umat Islam saat ini, tidak hanya menarik untuk dibaca, namun tulisan-tulisan atau karya-karya beliau tidak sedikit yang menjadikannya sebagai rujukan atau sumber pada suatu penelitian. Namun terlepas dari itu, tentu tulisan dan karya-karya beliau juga mendapatkan beberapa kritikan dari para peneliti atau pembaca.

Menurut Muammar Zayn Qadafy, Ada dua hal luar biasa yang dilakukan oleh Pendekatan Walid A. Saleh ditandai dengan re-evaluasi historis terhadap pembentukan tradisi eksegesis klasik, sebagaimana terbukti dalam kajiannya terhadap *al-Kasyf wa al-Bayān*. Selain itu, analisis mendalamnya terhadap *al-Aqwāl al-Qawīmah fī al-Hukm an-Naql min al-Kutub al-Qadīmah* menguraikan secara komprehensif posisi Alkitab dalam ranah intelektual Muslim pada masanya. Walid Saleh merupakan seorang peneliti abad ke-21 spesialis bidang Al-Qur'an dan sejarah tafsir, beliau juga salah seorang pakar kajian tafsir yang masih eksis hingga sekarang ini, dia juga merupakan seorang otoritas dalam studi tafsir yang masih aktif hingga saat ini, serta menjabat sebagai Direktur di Institut Studi Islam di University of Toronto. Fokus penelitiannya mencakup studi naskah Al-Qur'an dan tafsir, terutama yang berasal dari

periode abad pertengahan (Qadafy, 2022, hal. 438). Sebelumnya beliau menempuh pendidikannya di American University of Beirut, salah satu universitas yang berada di Lebanon, yang di mana beliau mengambil jurusan Bahasa dan sastra Arab pada tahun 1989, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Yale dengan mengambil jurusan studi islam pada tahun 2001, dan untuk Pendidikan akhirnya beliau melanjutkan studinya di Hamburg pada tahun 2014.

Karya ilmiah Walid Saleh telah dipublikasikan, mencakup topik-topik mengenai Al-Qur'an, interpretasi tafsir, kesusastraan apokaliptik dan literatur Islami. Salah satu publikasinya yang menjadi fokus dalam studi ini adalah "*The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of al-Tha'labī*". Melalui karya ini, Walid Saleh melakukan re-evaluasi historis mengenai pembentukan tradisi tafsir klasik dalam *Kitab al-kasyf wa al-bayan*. Serta mengenalkan sebuah pemikiran yang di mana Walid Saleh menyebutnya dengan tradisi genealogis yaitu sebuah upaya yang seharusnya dilakukan mufassir ataupun produk tafsir berdialektika dengan tafsir-tafsir yang telah muncul dari awal, artinya seorang penulis yang ingin menuliskan karyanya dalam bidang tafsir tentu diharuskan untuk mempertimbangkan dan berdialog secara menyeluruh dengan tafsir-tafsir sebelumnya.

3. Klasifikasi Tafsir Perspektif Walid A. Saleh

Walid A. Saleh, menjelaskan bahwa secara umum beberapa macam tafsir Al-Qur'an

tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan fungsi dan tingkat pemahamannya, yakni tafsir ensiklopedis, tafsir madrasah dan hasiyah tafsir madrasah. Kategori pertama dan kedua diklasifikasikan sebagai kategori primer, sedangkan kategori ketiga diperhitungkan sebagai kategori sekunder, merujuk pada karya-karya yang memberikan penjelasan tambahan pada kitab-kitab tafsir yang sudah ada.

Saleh berpendapat bahwa kategori terakhir ini belum sepenuhnya mendapatkan apresiasi akademis yang memadai, sehingga disarankan untuk diteliti lebih lanjut sebagai sebuah sub-genre yang unik (Saleh, 2015, hal. 86-90). Jenis karya tafsir pertama adalah ensiklopedi (*muṭawwalāt at-tafsir*). jenis ini mencakup karya-karya tafsir yang paling besar. baik dalam jumlah maupun sumber-sumber yang digunakan (Saifunnuha & Hasan, 2022, hal. 86). Karya-karya ini menjadi pintu gerbang bagi para penulis berikutnya, yang memungkinkan adanya rangkuman kolektif di bidang ini dan memasukkan perkembangan terbaru dalam lingkungan budaya dan intelektual tradisi keagamaan Islam. Sesuai dengan penamaannya, tafsir ensiklopedis dicirikan oleh format multi-volume yang ekstensif. Namun, Saleh menekankan bahwa volume yang besar bukanlah kriteria tunggal penentu sebuah tafsir bersifat ensiklopedis. Sebuah karya tafsir dapat dianggap ensiklopedis apabila ia menerapkan prinsip doktrin *ijmā'* (Saleh, 2004, hal. 17). Multi jilidnya tafsir ensiklopedis ini disebabkan oleh metode

penyusunannya yang tidak sekadar memilih satu interpretasi paling sah sambil mengabaikan yang lain (*dropping things out*). Melainkan, konsensus dicapai dengan menginventarisasi berbagai variasi makna sebanyak mungkin dan mendokumentasikannya dalam tafsir tersebut (*including things*) (Saleh, 2004, hal. 20). *Jāmi' al-Bayān* karya at-Ṭabarī (Bhat, 2022, hal. 33-34). dan *al-Kasyf wa al-Bayān* karya at-Tha'labi (Hibatullah, 2023, hal. 132) merupakan dua contoh tafsir periode pertengahan yang sangat mengakomodasi keragaman makna tersebut. Saleh berpendapat bahwa at-Ṭabarī merupakan perintis arsitektur penyusunan tafsir ensiklopedis, sedangkan at-Tha'labi adalah seorang mufassir yang mengembangkan dan memodifikasi genre ini secara signifikan (Saleh, 2004, hal. 18).

Jenis karya tafsir yang kedua adalah madrasah. Tafsir ini merupakan karya-karya yang berkembang setelah munculnya karya-karya ensiklopedis. Tafsir madrasah tidak secara inheren mengharuskan pencantuman satu ragam tafsir tunggal, meskipun memang ada beberapa yang mengadopsi pendekatan tersebut. Secara fundamental, tafsir madrasah berfungsi sebagai ringkasan (*shorthand summary*) dari tafsir ensiklopedik (Rusmana, et al., 2021, hal. 55). Tafsiran madrasah bertujuan untuk merangkum, menghilangkan, menguraikan, dan menyoroti interpretasi-interpretasi spesifik yang sebelumnya disajikan dalam tafsir ensiklopedis (Suriyati, 2021, hal. 172). Saleh berargumen bahwa setiap karya tafsir ensiklopedik niscaya memiliki padanan dalam bentuk tafsir madrasah.

Jenis karya tafsir yang ketiga adalah hashiyah. Ini adalah tafsir-tafsir super yang ditulis berdasarkan tiga tafsir gaya madrasah tertentu seperti *al-Kashshāf* karya Zamakhsyari, *Anwār al-Tanzil* karya al-Baydāwi, dan *Tafsir al-Jalālayn* karya al-Mahalli dan al-Suyuti yang digunakan untuk mengajarkan tafsir dalam kurikulum madrasah (Fangesty et al., 2024, hal. 56). Peran hâsyiyah dalam sejarah tafsir sangat penting karena melalui hâsyiyah inilah seni tafsir dinilai dan dikembangkan. Figur-figur sentral dari tradisi skolastik termasuk Sa'd al-Dīn al-Taftāzānī (wafat 792/1390), menghasilkan banyak deskripsi mengenai kedua jenis komentar tersebut, yang menjadi sumber krusial bagi historiografi budaya Islam klasik.

Ketiga jenis klasifikasi ini mencakup seluruh spektrum karya tafsir sejak al-Tabari. Dengan adanya pembagian ini bertujuan untuk menghindari deskripsi isi karena sebagian besar tafsir tidak monoton, dan tafsir sebagai sebuah genre juga tidak mampu menghasilkan sebuah karya yang struktur hermeneutikanya hanya menggunakan satu metode (karya-karya yang menunjukkan ciri-ciri seperti itu paling baik dikelompokkan dalam kategori tafsir gaya madrasah). Fungsi sebuah karya adalah faktor penentu dalam pembagian saya. Sebuah diskusi tentang hermeneutika tidak bisa disamakan dengan sifat dari sebuah karya, meskipun metode-metode hermeneutika tertentu menentukan bentuk dan volume dari sebuah tafsir Al-Qur'an.

Pembagian genre tafsir klasik ke dalam tiga jenis ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan semua masalah klasifikasi, namun hanya merupakan perkiraan dari realitas genre tersebut.

Karya multi-volume ini ditujukan untuk mengkonsolidasikan perkembangan-perkembangan fundamental dalam tradisi tersebut. Jenis tafsir ini dikenal dalam tradisi Muslim sebagai *muṭawwalāt al-tafsir (kompendium ekstensif)* (Rafi, 2024, hal. 3). Kemudian Saleh pertama kali mendiskusikan asumsi tentang sifat dasar kitab-kitab tafsir sebagai "tradisi yang genealogis" dalam bukunya tentang al-Tha'labī. Argumennya adalah bahwa hubungan yang bersifat dialektis senantiasa ada antara sebuah karya tafsir dan tradisi eksegesis yang melandasinya. Konsepsi Saleh mengenai "tradisi tafsir genealogis" ini membawa implikasi signifikan terhadap metodologi studi tafsir. Di antaranya, beliau berpendapat bahwa seorang akademisi tidak seyogianya membatasi penelitiannya pada satu karya tafsir semata, melainkan perlu mempertimbangkan pula karya-karya tafsir yang terbit sebelum dan sesudahnya (Saleh, 2004, hal. 16).

4. Kritisisme Walid A. Saleh terhadap Model Klasifikasi Tafsir al-Dzahabi, Goldziher, dan Wansbrough

Dalam kajian tafsir, pembahasan mengenai klasifikasi menjadi isu yang tidak pernah lepas dari perhatian para sarjana, baik dari kalangan ulama Muslim klasik maupun orientalis modern. Beberapa tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam mengonstruksi

kerangka klasifikasi tafsir antara lain adalah al-Dzahabi, Ignaz Goldziher dan John Wansbrough. Masing-masing tokoh tersebut menyajikan pandangan dan pendekatan berbeda dalam menilai perkembangan tafsir Al-Qur'an, baik dari sisi metodologi, sumber, maupun orientasi intelektualnya. Namun demikian, Walid A. Saleh menilai bahwa klasifikasi yang diajukan para tokoh tersebut masih menyisakan sejumlah kelemahan. Oleh karena itu, pemikiran kritis Walid A. Saleh terhadap pandangan al-Dzahabi, Goldziher dan Wansbrough menjadi penting untuk ditelaah, karena melalui kritik tersebut ia menawarkan kerangka klasifikasi baru yang lebih proporsional dalam memahami keberagaman karya tafsir sepanjang sejarah Islam.

Walid A. Saleh mengkritik bahkan memberi komentar pada karya ad-Dzahabi dalam permasalahan pembagian dikotomi tafsir ke dalam dua kategori, tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi, pada tafsir bil-ra'yi terdapat dua bagian di dalamnya yakni ada kelompok tafsir yang bisa diterima yang disebut Jaiz yakni tafsir yang beraliran Sunni, dan juga ada kelompok tafsir yang tidak diterima yang disebut dengan mazmum yakni tafsir yang beraliran Syi'ah. Walid A. Saleh juga mengomentari bahwa sebetulnya masih banyak kitab-kitab tafsir yang tidak dikutip oleh Dzahabi (Azhar, 2025, hal. 2). Selanjutnya, klasifikasi tafsir ini memiliki kadar analitis yang terbatas dikarenakan didasarkan pada pembedaan antara

periwayatan yang dapat dipercaya dan pendapat pribadi. Lebih jauh, meskipun distingsi kedua kategori ini tidak sepenuhnya tegas sebab, sebagai contoh, aspek rasionalitas tetap diaplikasikan dalam kategori tafsir bil ma'tsur untuk menyeleksi periwayatan yang relevan pembagian ini setidaknya secara ideologis dapat membantu para peneliti dan pengkaji tafsir dalam mengidentifikasi karya tafsir sunni yang hegemonik ala bil ma'tsur dan karya tafsir sunni yang dianggap menyimpang (Hanif, 2025, hal. 2).

Selanjutnya Walid A. Saleh mengkritik pengelompokan ataupun klasifikasi kitab tafsir yang dipaparkan oleh sarjana barat; Ignaz Goldziher dan John Wansbrough karena gagal menggambarkan secara utuh mengenai perkembangan tafsir sebagai sebuah genre. Yang artinya gagal dalam pengelompokan kitab tafsir disebabkan saat mengelompokkan kitab tafsir, menggunakan sumber literatur yang relatif terbatas dan terkadang bisa menjadi masalah yang cukup serius. Pada Ignaz Goldziher yang menawarkan suatu konsep klasifikasi ataupun pengelompokan terhadap kitab tafsir, yang menurutnya bisa membantu untuk peneliti selanjutnya menentukan suatu tafsir dari kategori tersebut. Sebaliknya, hal ini mendapat kritik dari Walid A. Saleh, yang mempertanyakan tingkat efektivitas konsep tersebut dalam membantu para peneliti mengidentifikasi aspek-aspek penting dari seorang mufassir. Terlebih pembagian ini terlalu banyak kelompok, landasan analisis yang masih kurang, dan bahkan kelompok mistik itu sebetulnya juga sama dengan doktrin.

Maka dari itulah Walid A. Saleh menganggap bahwa konsep tersebut gagal. Hal ini juga didukung dengan pendapat Karen Bauer dalam tulisannya yakni *“Justifying the Genre: A Study of Introduction to Classical Works of Tafsir”* yang di mana ia mengkritik keras terhadap Ignaz Goldziher dan John Wansbrough bahwa pengelompokan tafsir tersebut bahwa upaya tersebut tidak memiliki landasan analisis filosofis yang kuat dan terkesan rapuh dikarenakan tidak dapat menjangkau keutuhan sebuah karya tafsir yang terpisahkan dari kesejarahan dari karya tafsir itu sendiri (Bauer, 2013, hal. 39-65).

Kemudian Walid A. Saleh memberikan kritik tajam pada Wansbrough yang terlalu menekankan aspek polemis dan mengabaikan dimensi religius serta kesalehan yang mendasari penafsiran Al-Qur'an. Kerangka klasifikasi Wansbrough dianggap reduksionis karena menempatkan tafsir semata-mata sebagai produk sejarah yang ditentukan oleh konflik teologis, tanpa memperhitungkan otoritas ilmiah dan komitmen spiritual para mufassir. Selain itu, Saleh menilai bahwa Wansbrough tidak cukup memberi ruang bagi keragaman corak, metode, dan tujuan penafsiran yang berkembang dalam tradisi Islam klasik. Oleh karena itu, kritik Walid A. Saleh menegaskan bahwa memahami tafsir tidak bisa dilepaskan dari kedua sisi sekaligus, yakni sebagai respon historis dan intelektual, tetapi juga sebagai wujud praktik keagamaan

yang lahir dari keyakinan mendalam terhadap wahyu Al-Qur'an.

Menurut Walid A. Saleh, apa yang dipaparkan dari kedua tokoh sarjana barat ini sebetulnya bukan melakukan klasifikasi akan tetapi pemetaan kronologis pada kitab tafsir. Kemudian, daripada menggunakan klasifikasi dari Goldziher dan Wansbrough tersebut yang dinilai masih banyak problematis (Kurdi, 2024, hal. 35). Di sisi lain, Walid A. Saleh menawarkan perspektif alternatif mengenai kitab-kitab tafsir, mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori berdasarkan interaksinya dengan materi tafsir: kitab tafsir ensiklopedis, madrasah, dan hasyiyah. Dua kategori pertama dianggap sebagai bentuk primer, sementara kategori terakhir merupakan bentuk sekunder (Hanif, 2025, hal. 2).

Tafsir sebagai tradisi genealogis yang diperkenalkan oleh Walid A. Saleh merupakan sebuah pendekatan alternatif dalam kajian tafsir kontemporer kemudian daripada ilmu ini memunculkan titik temu antara tradisi tafsir dan hermeneutika, misalnya antara Walid A. Saleh dengan Karen Bauer Di sini peneliti, menemukan persamaan dan perbedaan di antara mereka, dalam segi persamaan mereka sama-sama merupakan peneliti dan pengkaji tafsir Al-Qur'an, dan mereka juga menjadi garda terdepan dalam mengkritik pendapat orientalis. Untuk Walid A. Saleh sendiri memang sarjana muslim sedangkan Karen Bauer adalah sarjana barat. Dalam segi perbedaan dari Walid A. Saleh menunjukkan bahwa teorinya menjadikan tafsir sebagai tradisi Genealogi yang di mana dalam teorinya mengupayakan seorang

pengkaji tafsir tidak harus mengungkapkan makna dari Al-Qur'an melainkan ia juga harus mempunyai pendekatan historis ataupun berdialog dengan karya tafsir sebelumnya dan sesudahnya. Sedangkan Karen Bauer menunjukkan teorinya dengan sebutan teorinya tafsir sebagai genre yang di mana dalam teorinya mengupayakan seorang pengkaji tafsir harus menganalisis tujuan dari mufassir, metode, sumber dan konteksnya, untuk mengungkapkan makna dalam teks Al-Qur'an.

Dengan Demikian, Walid A. Saleh menjadikan dirinya sebagai peneliti sekaligus pengkaji tafsir pada era modern ataupun kontemporer yang di mana beliau telah memberikan sumbangsuhnya berupa sebuah hermeneutika radikal dalam pembacaan tafsir yakni bahwasannya tafsir dikatakan sebagai tradisi genealogi yang juga mengkritik pengelompokan ataupun klasifikasi kitab tafsir yang dipaparkan oleh kalangan Orientalis seperti Ignaz Goldziher dan John Wansbrough. Dalam pengelompokan tersebut tafsir-tafsir yang digunakan relatif terbatas seperti dari Goldziher ia memasukkan karya Thabari, Zamakhsyari, Muhammad Abduh, sedangkan Wansbrough memasukkan sekaligus membatasi pada sumber karya Muqatil hingga Ibn Qutayba. Maka dari hal ini sebetulnya menjadi problema untuk perkembangan genre tafsir di masa selanjutnya.

Temuan penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memperluas

cakrawala studi tafsir kontemporer, khususnya dalam memahami kembali konsep klasifikasi kitab tafsir. Melalui pembacaan terhadap gagasan Walid A. Saleh, penelitian ini menegaskan bahwa klasifikasi tafsir tidak semestinya dibatasi oleh kerangka tipologis konvensional seperti *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi*, atau *falsafī semata*, melainkan perlu dipahami dalam konteks epistemologis dan historis yang lebih luas. Pendekatan Saleh memperlihatkan bahwa setiap karya tafsir lahir dari konstruksi intelektual yang kompleks, dipengaruhi oleh jaringan transmisi ilmu, konteks sosial, serta orientasi keilmuan zamannya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan metodologi studi tafsir dengan menghadirkan perspektif yang lebih dinamis dan kritis terhadap sistem klasifikasi yang telah mapan. Selain itu, kajian ini membuka ruang dialog antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan akademik modern, sehingga relevan untuk memperkaya wacana keilmuan tafsir di era kontemporer.

E. KESIMPULAN

Melalui kajian terhadap pemikiran Walid A. Saleh tentang Tafsir *al-Kasyf wa al-Bayān* karya al-Tha'labī, penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi Saleh telah melahirkan paradigma baru dalam memahami sejarah dan klasifikasi tafsir Al-Qur'an. Ia menempatkan tafsir bukan sekadar sebagai produk penafsiran individual, melainkan sebagai manifestasi dari tradisi intelektual yang bersifat genealogis dan dinamis, yang selalu berinteraksi dengan karya-karya tafsir

sebelumnya maupun sesudahnya. Dengan membagi tafsir ke dalam tiga kategori utama Tafsir Ensiklopedis, Tafsir Madrasah dan Hasyiyah Tafsir Madrasah. Saleh menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan klasifikasi al-Dzahabi, Goldziher dan Wansbrough, karena memperhatikan dimensi fungsi, konteks keilmuan, serta kesinambungan antar-tradisi tafsir. Paradigma ini sekaligus menjadi kritik terhadap reduksionisme orientalis yang memandang tafsir secara sempit sebagai produk sejarah atau teologi. Melalui kerangka “tafsir sebagai tradisi genealogis”, Walid A. Saleh menghadirkan model pemahaman tafsir yang lebih integratif, historis, dan dialogis, serta memperluas horizon studi tafsir kontemporer dalam menelusuri kesinambungan dan transformasi warisan intelektual Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang berfokus pada satu tokoh dan satu karya tafsir, sehingga belum menguraikan secara mendalam penerapan paradigma genealogis Walid A. Saleh terhadap tafsir-tafsir lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif terhadap lebih banyak karya tafsir klasik dan modern guna menguji sejauh mana model klasifikasi genealogis ini dapat diterapkan lintas periode dan corak penafsiran. Kajian lanjutan juga dapat menyoroti implikasi metodologis pemikiran Saleh terhadap perkembangan studi tafsir di

dunia Islam kontemporer, khususnya dalam konteks integrasi antara tradisi ulama klasik dan pendekatan akademik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abû al-Qâsim Maḥmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî. (1998). *al-Kashshâf ‘an Ḥaqâ’iq Ghawâmiḍ al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl* (Vol. 1). Maktabah al-‘Ubaykân.
- Achmadin, B. Z., & Fattah, A. (2024). *Model of Tafsir Bi Al-Ma’ tsur Approach Relevance to Islamic Education: A Chronological Review of Qur’anic Interpretation*. 18(1), 54–73.
- Aisy, M. R., Fatiha, I., Jihaddifa, & Jendri. (2025). Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur’an. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 309.
- Azhar, F. (2025). *Walid Saleh : Tradisi Tafsir bersifat Genealogis*. <https://tafsiralquran.id/walid-saleh-tradisi-tafsir-bersifat-genealogis/>
- Bauer, K. (2013). Justifying the Genre: A Study of Introduction to Classical Works of Tafsir. In K. Bauer (Ed.), *Aims, Methods and Contexts of Qur’anic Exegesis (2nd/8th—9th/15th c* (pp. 39–65). Oxford University Press.
- Bhat, S.-U. (2022). The Life and Work of Muhammad Ibn Jarir al-Tabari. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i1.18071>
- Bruce, H. A.-Q. (2011). *Al-Tabrisi dan Seni Menafsirkan*. Routledge.

- Dozan, W. (2021). Integrasi Pendekatan Hermeneutika Dan Sejarah Sebagai Pengembangan Studi Penafsiran Al-Qur'an Di Era Kontemporer. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.3032>
- El-Awa, S. M. S. (2006). *Hubungan-hubungan tekstual dalam al-Qur'an: Relevansi, Koherensi dan Struktur. Kajian-kajian Routledge dalam al-Qur'an*. Routledge.
- Fangesty, M. A. S., Ahmad, N., & Komarudin, R. E. (2024). Karakteristik dan Model Tafsir Kontemporer. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34048>
- Goldziher, I. (1920). *Die Richtungen Der Islamischen Koranauslegung*. E.J. Brill.
- Hanif, N. (2025). *Walid Saleh dan Tafsir Abad Pertengahan: Letupan Angin Segar bagi Pegiat Tafsir di Indonesia*. <https://ibihtafsir.id/2023/04/26/walid-saleh-dan-tafsir-abad-pertengahan-letupan-angin-segar-bagi-pegiat-tafsir-di-indonesia/>
- Hardivizon, dkk. (2019). *Mazahib at-Tafsir*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hasibuan, U. K. (2020). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *Perada*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>
- Hibatullah, A. (2023). Telaah Kitab Al-Kasyfu wa Al-Bayan 'An Tafsir Al-Qur'an Karya Imam Al-Tha'labi. *Hamalatul Quran: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 4(2), 127–137. <https://jogoroto.org>
- Hopipah, E. N., Athoilah, M., & Sar, M. (2023). Telaah Tafsir Syi'ah (Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan karya Allamah Thabathaba'i dan Contoh Penerapannya dalam Hukum Keluarga). *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 4 No. 01*.
- I. Al-Tha'labi, A. I. A. (2015). *Al-Kashaf Wa Al-Bayan 'An Tafsir Al-Qur'an*. Dar Al-Tafsir.
- Kurdi, A. J. (2024). *Tesis: "Tafsir dan Ta'wil pada Karya-karya Tafsir Abad Pertengahan (4-10 H): Konsepsi, Implikasi Metodologis dan Trajektori*. PTIQ Jakarta.
- Lukman, F. (2021). Telaah Historiografi Tafsir Indonesia Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara'. *Jurnal Suhuf*, 14(1, Juni), 52.
- Manaf, A. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Jurnal Tafakkur Vol.1 No. 02*.
- Marwati, A., & Hamzah, I. (2024). The History and Dynamics of Tafsir in the Tabi'in Era. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(1), 98–114. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i1.24>
- Muhammad Fakhr al-Dîn al-Râzî. (1981). *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî* (Vol. 1). Dâr al-Fikr.
- Nasir, S. A. (2010). *Pemikiran Kalam (Teologi*

- Islam): Sejarah Ajaran dan Perkembangannya*. Rajawali.
- Nasution, H., Islam, T., & Aliran-Aliran. (1986). *Sejarah Analisa dan Perbandingan*. UI Press.
- Nisaa Baihaqi, N. (2022). Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'Ani. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 115–130. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.33>
- Nurman, M. (2023). Legalitas Tafsir Isyari dalam Penafsiran Al-Quran. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61683/isme.vol1i2.023.1-6>
- Nurul Islami, W. (2022). Esensi dan Signifikansi Studi Tafsir Madzhabi bagi Civitas Akademika Muslim. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 17–34. <https://doi.org/10.59355/risda.v6i1.48>
- Qadafy, M. Z. (2022). *Menghidupkan yang Mati Suri: Walid Saleh dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik* (Vol. 15, Issues 2, Desember, p. 433).
- Rafi, M. (2024). *3 Klasifikasi Kitab Tafsir dan Perkembangan Diskursusnya dalam Pandangan Walid Saleh*. WIB. <https://tafsiralquran.id/klasifikasi-tafsir-dan-perkembangan-diskursusnya-menurut-walid-saleh/>
- Raof, H. A. (2010). *Aliran-aliran dalam Tafsir Al-Qur'an: Kejadian dan Perkembangan*. Routledge.
- Rosihon Anwar, A. R. (2011). *Ilmu Kalam*. Pustaka Setia.
- Rusmana 2, D., Amalia Kamal, N., & Yusuf Alamsyah, M. (2021). Karakteristik Tafsir Madrasi Karya H. Oemar Bakri Dan Penggunaannya Pada Kurikulum Kmi Darussalam Gontor Putri. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.13999>
- Saifunnuha, M., & Hasan, H. (2022). Ragam Tafsir di Indonesia: (Analisis Metodologis Tafsir Juz 'Amma for Kids karya Muhammad Muslih dan Tafsir Da'awi karya Atabik Luthfi). *Suhuf*, 15(1), 83–105. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.688>
- Saleh, W. A. (2004). *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of al-Tha'labī*. Brill.
- Saleh, W. A. (2004b). *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of al-Tha'labī (d. 427/1035)*. Brill.
- Saleh, W. A. (2004c). *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of al-Tha'labī (d. 427/1035)*. Brill.
- Saleh, W. A. (2015). The Ḥāsyiyah of Ibn Al-Munayyir (d. 683/1284) on al-Kasysyāf of al-Zamakhsharī?. In A. Rippin & R. Tottoli (Eds.), *Books and Written Culture of the Islamic World: Studies Presented to Claude Gilliot on the Occasion of His 75th Birthday* (pp. 86–90). Brill.

- Saleh, W. A. (2025). *Department for the Study of Religion*. <https://www.religion.utoronto.ca/people/directories/all-faculty/walid-saleh>.
- Setiawan, I., & Purnama, F. F. (2023). Historiografi Alquran dalam Kerangka Wacana Bahasa'. *Jurnal 'Irfani*, 1(1, Juni), 53.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir'. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2, November), 185.
- Suriyati, D. (2021). Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islam Madrasah and the Growth of Islamic Sciences. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 167–174.
- Thabathabai, S. M., & Al-Mizan, T. T. (2010). *Terjemah Tafsir al-Mizan* (pp. 11–12).
- Uthman, Y. O. O.-O. (2021). The Evolution of Qur'anic Interpretation In the First Three Centuries of Islam. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 4(2), 50–64. <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i2.4462>
- Zaenuri, A. (2023). Classical and Modern Exegesis Styles: the Evolution of the Development Exegesis Styles From Classical and Modern Periods. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 8(1), 20–38. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>